

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian lapangan yang dilaksanakan di Sekolah SMAN 01 Bengkulu Tengah. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yaitu metode penelitian yang bertujuan menganalisis apakah benar dalam pertemanan sebaya dapat berdampak pada moral terkhusus pada generasi Z di SMAN 01 Bengkulu Tengah. Cara pengambilan Informan dengan menggunakan *purposive sampling*.

Sugiyono mengatakan bahwa karena metode penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*).¹ Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan kepada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah,

¹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D (Bandung : Alfabeta., 2013, 2018).hlm. 1- 8

(sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dalam penelitian kualitatif peneliti mencoba mengerti makna suatu kejadian atau peristiwa dengan mencoba berinteraksi dengan orang-orang dalam situasi atau fenomena tersebut. Dilihat dari pokok masalah yang diteliti, penelitian ini tergolong dalam penelitian studi kasus, yaitu menganalisis dampak pertemanan sebaya terhadap moralitas generasi Z di SMAN 01 Bengkulu tengah. Studi kasus adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, menyeluruh dan secara sistematis tentang seseorang. Dalam pendekatan studi kasus, biasanya seorang peneliti akan meneliti satu individu atau unit sosial tertentu secara lebih mendalam. Dengan begitu, peneliti berusaha untuk menemukan semua variabel penting yang terikat dengan diri subjek yang diteliti. Selain itu, peneliti juga

meneliti bagaimana perkembangan diri subjek, penyebab terjadinya hal tersebut, perilaku keseharian subjek, dan alasan perilaku itu dilakukan, serta bagaimana perilaku berubah dan penyebab terjadi perubahan perilaku tersebut.

B. Waktu dan Tempat penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang lebih lengkap, jelas serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Oleh karena itu, maka peneliti menetapkan lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan. Dalam hal ini, lokasi penelitian terletak di di SMAN 01 Bengkulu Tengah yang tepatnya lokasinya berada di Desa Kembang Seri, Kecamatan Talang Empat. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 agustus 2025 sampai dengan 15 September 2025.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah subjek yang memberikan informasi tentang fenomena-fenomena dan situasi sosial yang berlangsung di lapangan² Informan adalah orang memberikan informasi dengan pengertian ini maka informan dapat dikatakan sama dengan responden apabila pemberian keterangannya dipandang secara penting. Informan dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara langsung dengan narasumber.³ Pemilihan informan diambil dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Kriyanto *purposive sampling* adalah teknik yang mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu dan dianggap mampu memberikan informasi yang lengkap dan jelas.⁴ *Purposive sampling* merupakan metode/cara pengambilan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Sampel yang dipilih berdasarkan pada ciri-ciri

² Iskandar. *Metodologi Penelitian dan Sosial Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Group Pers 2008. hlm. 213.

³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013).hlm 36.

⁴ Kriyanto, R. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2006. hlm. 154.

memiliki subjek tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Informasi dalam penelitian adalah siswa yang benar-benar terlibat langsung dengan masalah pada penelitian.

Adapun kriteria yang menjadi informan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Siswa yang termasuk tergolong generasi Z kelahiran 2007 – 2010
2. Siswa yang sering membolos.
3. Siswa sering berkelahi/berantam di sekolah.
4. Siswa yang membully temanya di sekolah.
5. Siswa yang memiliki perilaku *positif* disekolah (tidak membolos,berkelahi dan membully)
6. Siswa yang memiliki prestasi disekolah.

Informasi dalam penelitian ini adalah : Subjek pada penelitian ini adalah siswa di SMAN 01 Bengkulu Tengah berjumlah 10 siswa sebagai informan inti dan 1 guru Bimbingan dan konseling di sekolah serta 5 orang tua siswa informan sebagai informan pendukung.

D. Profil informan penelitian

Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan utama dan informan pendukung. Informan utama diambil dari siswa SMAN 01 Bengkulu Tengah sedangkan informan pendukung terdiri dari guru Bimbingan dan Konseling dan orang tua siswa.

Profil informan utama peneliti ini akan di paparkan pada uraian berikut ;

1. Dwi Mifta Maulia, berusia 16 tahun , siswi SMAN 01 Bengkulu Tengah yang lahir pada tahun 2009 bertempat tinggal di Desa Taba Terunjam yang tergolong siswa yang memiliki kelompok sebaya yang bersifat Komunitas, di mana ia menunjukkan keterlibatan sosial yang cukup aktif. Aktivitasnya dalam kelompok tersebut meliputi mengikuti pertemuan, berinteraksi dalam kegiatan belajar bersama, serta berpartisipasi dalam kegiatan sosial maupun aktivitas berbasis minat yang dilakukan bersama teman-temannya. Keterlibatannya dalam

pergaulannya juga tergolong tinggi, terlihat dari interaksi yang hampir berlangsung setiap hari di sekolah dan terkadang dilanjutkan di luar jam sekolah. Selain itu, komunikasi dengan teman kelompoknya berlangsung secara tatap muka maupun media sosial, sehingga menunjukkan adanya kedekatan emosional dan kebersamaan yang stabil. Aktivitas dan intensitas tersebut menggambarkan bahwa Dwi memiliki hubungan sosial yang positif dan konsisten dalam lingkup kelompok sebayanya.

2. Gava Shaqa Triguna adalah siswa berusia 16 tahun dari SMAN 01 Bengkulu Tengah yang tinggal di Desa Taba Lagan. Siswa ini tergolong ke kelompok sebaya komunitas melalui keaktifannya dalam Organisasi paskibraka dan futsal. Keterlibatan tersebut menunjukkan aktivitas sosial yang tinggi, terlihat dari partisipasinya dalam latihan, rapat, dan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan kedua organisasi tersebut. Intensitas interaksi dengan kelompok

sebayanya juga kuat, ditandai dengan frekuensi latihan beberapa kali seminggu dan komunikasi yang berlanjut di luar jam sekolah. Melalui kerja sama dan saling dukung antaranggota, terbentuk kedekatan emosional serta rasa kebersamaan. Secara keseluruhan, aktivitas dan intensitas tersebut menunjukkan bahwa Gava memiliki hubungan sosial yang positif dan solid dengan kelompok sebayanya.

3. Radit Setiawan, berusia 16 tahun, siswa SMAN 01 Bengkulu Tengah yang lahir pada tahun 2009 bertempat tinggal di Desa Durian Demang yang tergolong siswa yang memiliki kelompok sebaya yang bersifat komunitas karena dilihat dari organisasinya yaitu paskibraka. Kegiatan ini membuat Radit menunjukkan aktivitas sosial yang cukup tinggi, seperti mengikuti latihan rutin, menghadiri rapat atau pertemuan anggota, serta berpartisipasi dalam kegiatan sekolah yang berkaitan dengan paskibraka. Interaksinya dengan kelompok sebaya juga terbilang

kuat karena latihan berlangsung beberapa kali dalam seminggu dan komunikasi tetap berjalan di luar jam sekolah melalui obrolan maupun pertemuan informal. Melalui kerja sama dan kedisiplinan dalam organisasi, terbentuk kedekatan sosial dan rasa kebersamaan antar anggotanya. Secara keseluruhan, aktivitas dan intensitas tersebut menggambarkan bahwa Radit memiliki hubungan sosial yang positif dan stabil dalam lingkungan kelompok sebayanya.

4. Sunandar Saputra , berusia 17 tahun , siswa SMAN 01 Bengkulu tengah yang lahir pada tahun 2008 bertempat tinggal di Desa Taba Terunjam yang tergolong siswa yang memiliki kelompok sebaya yang bersifat Formal. Namun aktivitas sosial yang ditunjukkannya dalam kelompok tersebut cenderung mengarah pada perilaku negatif. Hal ini terlihat dari kebiasaannya sering membolos, terlibat perkelahian terhadap teman sebaya. Interaksi yang terjadi dalam kelompoknya memiliki intensitas cukup tinggi, namun

tidak memberikan pengaruh positif terhadap perilaku sosial Sunandar. Kelompok formal tempat ia bergaul justru memperkuat pola perilaku menyimpang melalui dukungan dan pembenaran dari anggota kelompok yang memiliki kecenderungan serupa. Dengan demikian, aktivitas dan intensitas dalam kelompok sebayanya menunjukkan dinamika sosial yang kurang sehat dan berdampak pada munculnya pola perilaku negatif pada Sunandar, baik di lingkungan sekolah maupun pergaulan sehari-hari.

5. Noviyanti , berusia 16 tahun , siswa SMAN 01 Bengkulu Tengah yang lahir pada tahun 2009 bertempat tinggal di Desa Karang Tinggi yang tergolong siswa yang memiliki kelompok sebaya yang bersifat komunitas karena dilihat dari organisasinya disekolah. Dalam kesehariannya, Noviyanti menunjukkan keterlibatan sosial yang cukup tinggi, seperti mengikuti kegiatan organisasi, belajar bersama, serta berpartisipasi aktif dalam program sekolah yang

dijalankan bersama teman-teman kelompoknya. Intensitas interaksinya juga terbilang kuat, terlihat dari frekuensi pertemuan yang berlangsung hampir setiap hari di sekolah dan tetap berlanjut di luar jam pelajaran melalui komunikasi informal maupun media sosial. Kedekatan emosional dengan anggota kelompok terbentuk melalui kerja sama, saling dukung, dan kebiasaan menghabiskan waktu bersama. Aktivitas dan intensitas tersebut menunjukkan bahwa Noviyanti memiliki hubungan sosial yang positif dan konsisten dalam lingkungan kelompok sebayanya.

6. Ahmad Fadillah, berusia 17 tahun, siswa SMAN 01 Bengkulu Tengah yang lahir pada tahun 2008 bertempat tinggal di Desa Nakau yang tergolong siswa yang memiliki kelompok sebaya yang bersifat komunitas karena dilihat dari organisasinya yaitu paskibraka. Melalui keterlibatannya tersebut, Ahmad menunjukkan aktivitas sosial yang cukup tinggi, seperti mengikuti latihan rutin, mendatangi rapat

organisasi, serta terlibat dalam kegiatan sekolah yang berhubungan dengan paskibraka. Intensitas interaksinya dengan kelompok sebaya juga kuat, ditunjukkan oleh frekuensi latihan beberapa kali dalam seminggu dan komunikasi yang terus berlangsung di luar jam sekolah melalui obrolan maupun pertemuan informal. Kerja sama, kedisiplinan, dan saling dukung antaranggota turut membentuk kedekatan emosional dan rasa kebersamaan dalam kelompok. Secara keseluruhan, aktivitas dan intensitas tersebut mengindikasikan bahwa Ahmad memiliki hubungan sosial yang positif, stabil, dan produktif dengan kelompok sebayanya melalui kegiatan organisasi paskibraka.

7. Muhammad Rikza, berusia 16 tahun , siswa SMAN 01 Bengkulu Tengah yang lahir pada tahun 2009 bertempat tinggal di Desa Taba Pasmah yang tergolong siswa yang memiliki kelompok sebaya yang bersifat komunitas karena dilihat dari organisasinya di

sekolah yaitu paskibraka. Kegiatan ini menunjukkan bahwa Rikza aktif berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, seperti mengikuti latihan terjadwal, menghadiri pertemuan anggota, serta terlibat dalam kegiatan sekolah yang berhubungan dengan paskibraka. Intensitas interaksinya dengan teman kelompok juga terbilang tinggi, ditandai dengan latihan yang berlangsung beberapa kali dalam seminggu dan tetap adanya komunikasi maupun kebersamaan di luar jam sekolah. Interaksi yang konsisten ini membentuk kedekatan emosional, kerja sama, dan rasa kebersamaan antaranggotanya. Secara keseluruhan, aktivitas dan intensitas tersebut menggambarkan bahwa Rikza memiliki hubungan sosial yang positif dan stabil dalam lingkungan kelompok sebayanya.

8. Adinda Intan M, berusia 16 tahun , siswa SMAN 01 Bengkulu Tengah yang lahir pada tahun 2009 bertempat tinggal di Desa Taba Pasmah yang

tergolong siswa yang memiliki kelompok sebaya yang bersifat Formal, namun pola interaksi yang terbentuk dalam kelompok tersebut cenderung mengarah pada perilaku negatif. Hal ini terlihat dari keterlibatan Adinda dalam tindakan membolos saat jam pelajaran bersama anggota kelompoknya. Aktivitas sosial tersebut menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi di dalam kelompok bukan berkembang ke arah yang positif, melainkan memunculkan perilaku menyimpang yang diperkuat melalui dukungan sesama anggota kelompok. kebersamaan yang cukup sering baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, semakin membentuk pola perilaku yang tidak konstruktif karena adanya pengaruh dan tekanan kelompok sebaya. Secara keseluruhan, aktivitas dan intensitas Adinda dalam kelompok sebayanya memperlihatkan hubungan sosial yang kurang sehat dan berdampak pada munculnya tindakan yang melanggar norma sekolah.

9. Robet Anggra, berusia 18 tahun , siswa SMAN 01 Bengkulu Tengah yang lahir pada tahun 2007 bertempat tinggal di Desa Ujung Karang yang tergolong siswa yang memiliki kelompok sebaya yang bersifat komunitas karena dilihat dari organisasinya yaitu pencak silat. Namun, aktivitas sosial yang ditunjukkannya bersama kelompok sebaya tidak sepenuhnya mengarah pada perilaku positif. Hal ini terlihat dari kebiasaannya berkelahi dengan teman serta membolos dari pelajaran yang kerap dilakukan bersama anggota kelompoknya. Intensitas kebersamaannya cukup tinggi, baik saat mengikuti latihan pencak silat maupun ketika berkumpul di luar sekolah, sehingga pengaruh kelompok semakin memperkuat pola perilaku menyimpang yang dilakukan. Dinamika kelompok yang cenderung memberikan pembenaran atas perilaku agresif dan pelanggaran disiplin membuat Robet semakin terlibat dalam tindakan yang tidak sejalan dengan norma

sekolah. Secara keseluruhan, aktivitas dan intensitas interaksi dalam kelompok sebayanya menunjukkan hubungan sosial yang kurang sehat karena berdampak pada munculnya perilaku negatif dalam keseharian Robet.

10. Fika Ildiyasari , berusia 15 tahun , siswa SMAN 01 Bengkulu Tengah yang lahir pada tahun 2010 bertempat tinggal di Desa Kacing yang tergolong siswa yang memiliki kelompok sebaya yang bersifat Formal. Namun pola yang terbentuk dalam kelompok tersebut cenderung mengarah pada perilaku negatif. Hal ini tampak dari kebiasaannya sering membolos saat jam pelajaran bersama anggota kelompoknya, sehingga waktu kebersamaan di luar kelas lebih banyak dimanfaatkan untuk aktivitas yang tidak sejalan dengan aturan sekolah. Intensitas pertemuannya dengan kelompok berlangsung cukup sering, baik saat berada di sekolah maupun di luar sekolah, sehingga pengaruh kelompok semakin kuat

terhadap perilaku Fika. Dinamika kelompok yang memberikan pembenaran dan dukungan terhadap tindakan membolos membuat Fika semakin terbawa dalam pola perilaku yang tidak konstruktif. Secara keseluruhan, aktivitas dan intensitas interaksinya menunjukkan bahwa Fika memiliki hubungan sosial yang erat dalam kelompok sebayanya, namun hubungan tersebut memberikan dampak kurang positif terhadap kedisiplinan dan perilakunya di sekolah.

Sedangkan informan pendukung dalam penelitian ini sebagai berikut ini ;

1. Rita Fitriyani, S.Pd Guru Bimbingan dan konseling yang bernama lahir pada tanggal 22 Maret 1996 di Sulawesi Tengah, beliau bertempat tinggal di perumahan Solo Indah Surabaya Kota Bengkulu. Dan. Merupakan lulusan dari Universitas Prof. Dr Hazairin, Bengkulu.
2. Sri yang bertempat tinggal di Desa Taba Terunjam , pekerjaan sebagai Ibu rumah tangga.

3. Rika yang bertempat tinggal di Desa Taba Lagan, pekerjaan sebagai Ibu rumah tangga.
4. Nurlela yang bertempat tinggal di Desa Taba Terunjam , pekerjaan sebagai Ibu rumah tangga.
5. Tuti yang bertempat tinggal di Desa Taba Terunjam, pekerjaan sebagai Ibu rumah tangga.
6. Astuti yang bertempat tinggal di Desa Karang Tinggi , pekerjaan sebagai Ibu rumah tangga.

Tabel 3.1 Data informan peneliti

No	Nama (Inisial)	Jenis Kelamin	Kelahiran	Alamat
1	Dwi mita maulia (DMM)	Perempuan	2009	Taba Terunjam
2	Gava shaqa triguna (GST)	Laki – Laki	2009	Taba Lagan
3	Radit Setiawan	Laki – Laki	2009	Durian Demang

	(RS)			
4	Sunandar Saputra (SS)	Laki – Laki	2008	Taba Terunjam
5	Noviyanti W.S (NWS)	Perempuan	2009	Karang tinggi
6	Ahmad Fadillah (AF)	Laki – Laki	2008	Nakau
7	Muhammad Rikza (MR)	Laki – Laki	2009	Taba Pasmah
8	Adinda Intan M (AIM)	Perempuan	2009	Taba Pasmah
9	Robet Anggra (RA)	Laki – Laki	2007	Ujung Karang
10	Fika lidiyasari (FL)	Perempuan	2010	Kacing

E. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Pada penelitian penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

1. Sumber data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan. Berbagai sumber telah dikumpulkan oleh peneliti sehingga hanya membahas dan mengurai data yang didapat.⁵ Peneliti akan melakukan observasi ke lapangan dan melakukan wawancara kepada subjek atau informan penelitian. Dalam penelitian ini data primernya adalah siswa dan siswi di sekolah SMAN 01 Bengkulu Tengah.

2. Sumber data sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua melalui pengumpulan data yang bersifat dokumentasi. Adapun bentuk datannya seperti dokumen

⁵ Suharsami Arikonto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hlm. 145.

pribadi, laporan, tulisan dan lainnya yang memiliki relevansi yang akan diteliti.⁶

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan tiga cara, antara lain sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang di peroleh secara langsung dan teratur untuk memperoleh data penelitian.⁷ Peneliti meneliti langsung di sekolah SMAN 01 Bengkulu Tengah. Peneliti mengamati remaja-remaja generasi Z yang berada di SMAN 01 Bengkulu Tengah. Dengan hal itu peneliti bisa mempunyai gambaran awal tentang kondisi mereka kemudian peneliti melanjutkan dengan pendekatan personal, menanyakan apakah mereka bersedia menjadi informan peneliti.

⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi , Ekonomi , Dan Kebijakan Public Serta Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Jakarta: Kencana, 2005).hlm. 25-29

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.Bandung, Alfabeta. hlm. 12-17

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban-jawaban responden, Melalui pertanyaan yang dibuat berdasarakan aspe-aspek yang digunakan pada penelitian ini. Wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Agar wawancara dapat dijadikan teknik pengumpuluan data yang efektif, hendaknya disusun terlebih dahulu panduan wawancara sehingga pertanyaan yang diajukan menjadi terarah, dan setiap jawaban atau informasi yang diberikan oleh responden segera dicatat. Data yang diperoleh berupa persepsi, pendapat, perasaan dan pengetahuan. Di sini peneliti mewawancarai 10 siswa SMAN 01 Bengkulu Tengah, 1 Guru Bimbingan dan konseling sebagai informan pendukung serta 5 Orang tua siswa sebagai informan pendukung.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen dalam penelitian ini adalah data-data. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data lengkap dari sumber yaitu berupa Profil sekolah , struktur dari sekolah.

G. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah sebuah konsep metodologis pada penelitian kualitatif yang perlu diketahui oleh peneliti kualitatif selanjutnya. Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif.⁸ Triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Bandung : Alfabeta., .hlm 17-19).

sumber, teknik, dan waktu. Adapun triangulasi yang digunakan peneliti, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber berfungsi untuk memeriksa keabsahan data, yang dilakukan dengan cara memeriksa data yang diperoleh beberapa sumber. Dari hasil wawancara atau data yang diperoleh oleh peneliti dari pihak siswa yang menjadi informan, Guru Bimbingan konseling serta orang tua siswa.⁹

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama, namun dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang telah diperoleh melalui wawancara mendalam kepada informan terkait persepsi, gagasan, harapan, sikap gaya hidup, dan lingkungan masyarakat terhadap pengimplementasian kesehatan gratis, maka dilakukan pengecekan informasi melalui observasi, ataupun

⁹Afifuddin , Ahmad Beni S,*Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Cv Pustaka Setia, 2018.

dokumentasi kepada informan tersebut, maupun sebaliknya.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah teknik untuk menguji keabsahan (validitas) data penelitian dengan cara membandingkan data yang diperoleh pada waktu yang berbeda. Tujuannya untuk memastikan bahwa informasi atau hasil penelitian tetap konsisten meskipun pengumpulan data dilakukan dalam rentang waktu yang bervariasi.

H. Teknik Analisis Data

Noeng Muhadjir mengungkapkan pengertian analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain

Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.¹⁰

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (trianggulasi), dan dilakukan secara terus-menerus sampai data jenuh. Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data menjabarkannya ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

¹⁰ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin" 17, no. 33 (2018):hlm. 84.

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting. dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memper mudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan sebagai langkah awal untuk mengolah data mentah yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi menjadi data yang lebih terarah dan bermakna.

Proses reduksi dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, serta menyederhanakan data sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menganalisis dampak pertemanan sebaya terhadap moralitas generasi Z di SMAN 01 Bengkulu Tengah. Informasi yang tidak relevan dengan fokus penelitian, seperti riwayat keluarga, hobi, dan topik di luar konteks pertemanan sebaya. Sebaliknya, data yang berhubungan dengan pola interaksi siswa dalam kelompok teman sebaya, intensitas pertemanan, karakter kelompok, serta dampaknya terhadap aspek moralitas seperti empati, rasa hormat, toleransi, keadilan, kontrol diri, dan kebaikan hati diseleksi secara cermat. Melalui proses ini, data yang semula kompleks dan tersebar berhasil dipetakan menjadi kategori-kategori utama sehingga dapat mendukung analisis lebih mendalam pada tahap berikutnya. Reduksi data memastikan bahwa informasi yang ditampilkan benar-benar relevan dan memiliki

kontribusi langsung terhadap pembahasan penelitian, sehingga hasil analisis dapat menggambarkan fenomena secara akurat dan sesuai dengan rumusan masalah.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik Jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali. Tahapan ini dilakukan untuk menyusun informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan-kesimpulan dengan temuan penelitian.

Penyajian data dalam penelitian ini memuat gambaran mengenai pola pertemanan sebaya siswa serta dampaknya terhadap moralitas generasi Z di SMAN 01 Bengkulu Tengah. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat dua kecenderungan utama dalam pertemanan sebaya, yaitu kelompok yang memberikan pengaruh positif dan kelompok yang memberikan pengaruh *negatif*. Siswa yang berada dalam kelompok sebaya berbasis komunitas atau organisasi sekolah seperti paskibraka, organisasi, atau kegiatan ekstrakurikuler umumnya menampilkan perkembangan moral yang positif, terlihat dari sikap empati, kerja sama, disiplin, dan rasa tanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari.

Sebaliknya, sebagian siswa yang tergabung dalam kelompok sebaya yang intens dalam interaksi non-akademik cenderung menampilkan perilaku yang bertolak belakang dengan nilai moralitas, seperti membolos, berkelahi, dan melakukan perundungan.

Penyajian data juga memperlihatkan bahwa intensitas kebersamaan dalam kelompok sebaya memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan perilaku dan pola moral, baik dalam bentuk dukungan positif maupun tekanan kelompok yang mengarah pada perilaku menyimpang. Dengan demikian, penyajian data ini menggambarkan secara jelas dinamika hubungan pertemanan sebaya dan kontribusinya terhadap pembentukan moralitas siswa, sebagai dasar untuk analisis dan interpretasi lebih lanjut pada tahap pembahasan.

3. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola, (dalam catatan teori), penjelasan penjelasan, konfigurasi konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposist Kesimpulan-kesimpulan ini

ditangani secara longgar, tetap terbuka, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Tahapan ini untuk menyimpulkan seluruh dari data yang kita dapat ke bentuk simpulan akhir. Pada hal ini Berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pertemanan sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap moralitas generasi Z di SMAN 01 Bengkulu Tengah. Pertemanan sebaya terbukti menjadi salah satu faktor penentu terbentuknya perilaku dan karakter siswa, baik dalam aspek positif maupun negatif. Siswa yang berinteraksi dalam kelompok sebaya yang berada pada wadah komunitas atau organisasi sekolah menunjukkan kecenderungan berkembangnya nilai-nilai moral seperti empati, rasa hormat, kerja sama, keadilan, kontrol diri, dan kebaikan hati.

Sebaliknya, siswa yang bergaul dalam kelompok sebaya yang memiliki kecenderungan perilaku non akademik dan tidak produktif lebih rentan

menunjukkan penyimpangan moral, seperti membolos, perkelahian, dan perundungan terhadap teman. Intensitas hubungan sosial dalam kelompok sebaya menjadi faktor yang memperkuat pola perilaku tersebut, karena semakin sering siswa berinteraksi, semakin kuat pula pengaruh kelompok terhadap pembentukan moralitas mereka. Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa pertemanan sebaya memainkan peran utama dalam pembentukan moralitas siswa, di mana arah perkembangan moral *positif* maupun *negatif* bergantung pada karakter dan nilai yang dianut oleh kelompok pertemanan masing-masing

